

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut WHO, diare berasal dari Bahasa Yunani yaitu *dia* (melalui) dan *rheo* (aliran). Penyakit diare hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia. Penyakit diare adalah keadaan yang ditandai dengan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali atau lebih berupa tinja cair atau setengah cair yang merupakan gejala infeksi saluran cerna yang dapat disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus dan parasite. Infeksi dapat menyebar melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi atau lingkungan yang kotor (WHO, 2017).

Diare merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami buang air besar dengan frekuensi 3 atau lebih per hari dengan tinja berbentuk cair. Diare dapat disebabkan oleh berbagai bakteri, virus, dan parasite. Diare juga dapat disebabkan oleh makanan dan air minum yang terkontaminasi serta kebersihan diri (*personal hygiene*) dan lingkungan (sanitasi). (Oksfriani. 2016)

Penyakit diare merupakan penyebab malnutrisi dan kematian terbesar kedua pada anak balita dengan angka kasus sebesar 1.7 juta kasus setiap tahun dan 525.000 kematian setiap tahun pada tahun 2017 di dunia (WHO, 2017). Pada tahun 2019 penderita diare sebanyak 4.485.513 dimana 35,49% diantaranya adalah diare pada balita. Lalu pada tahun 2020 diare pada balita di Indonesia menurun menjadi 35,06% dan pada tahun 2021 kembali meningkat menjadi 35,56%. (Kemeknes, 2021)

Diare dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dibagi menjadi faktor sosiodemografi seperti social dan ekonomi keluarga, faktor lingkungan seperti sumber air bersih, sumber air minum, jamban, jenis lantai dan faktor perilaku seperti pemberian ASI Eksklusif dan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). (Kemenkes, 2014)

Personal hygiene (kebersihan diri) merupakan kebersihan diri yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan diri sendiri baik secara fisik maupun mental. Kebersihan diri merupakan langkah awal dalam mewujudkan kesehatan diri karena tubuh yang bersih meminimalkan risiko seseorang terjangkit suatu penyakit, terutama penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri yang buruk (Haswita & Sulistiyowati 2017). Berdasarkan hasil penelitian Puspitaningrum (2017) yang dilakukan di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki personal hygiene kurang baik sebanyak 26 responden (92,8%) sedangkan jumlah responden yang memiliki personal hygiene yang baik dan tidak mengalami diare yaitu 12 responden (70,6%). Berdasarkan uji *Chi-square* yang dilakukan diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene ibu dengan kejadian diare pada balita umur 1-5 tahun di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Penggunaan jamban mempunyai dampak yang besar dalam penularan risiko terhadap penyakit diare. Keluarga yang tidak mempunyai jamban sebaiknya membuat jamban dan keluarga harus buang air besar di jamban. Bila tidak mempunyai jamban, jangan biarkan anak-anak pergi

ke tempat buang air besar hendaknya jauh dari rumah, jalan setapak, tempat anak-anak bermain dan harus berjarak kurang lebih 10 meter dari sumber air, serta hindari buang air besar tanpa alas kaki.

Menurut hasil penelitian Kasman (2020) balita yang pernah menderita diare selama 1 bulan terakhir lebih banyak pada responden yang tidak memiliki jamban yakni 75,0% dibandingkan yang memiliki jamban 21,7%. Sedangkan proporsi balita yang tidak diare lebih banyak pada responden yang memiliki jamban yakni 78,3% dibandingkan yang tidak memiliki jamban 25,0%. Hasil uji statistik didapatkan p-value = 0,038 berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare selama 1 bulan terakhir di Kota Banjarmasin.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yazika (2019) bahwa dari 81 responden didapat 31 responden yang memiliki jamban dan terjadi diare lebih besar berjumlah 19 responden (61,3%) dibandingkan dengan tidak diare berjumlah 12 responden (38,7%) Hasil pengujian dengan Chi Square menunjukkan nilai p-value = 0,000 < 0,05 berarti kesimpulannya adalah ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita.

Air merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitasnya. Tubuh manusia sebagian besar terdiri dari air dan air ini didapatkan dari makanan dan minuman. Kandungan air dalam tubuh manusia berkisar antara 60 - 80 % dari berat badan. Air disamping vital bagi kehidupan manusia juga mempunyai peranan dalam menimbulkan atau menularkan penyakit water borne

disease baik yang termasuk penyakit infeksi seperti penyakit diare (Daud, 2001).

Hasil penelitian Fera (2016) yang dilakukan di Kelurahan Saung Naga Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Oku juga menunjukkan bahwa proporsi responden yang sakit diare dengan sumber air bersih yang kurang baik sebanyak 30 (93,8%) lebih besar bila dibandingkan dengan proporsi responden yang sakit diare dengan sumber air bersih yang baik yaitu 68 (53,5%). Hasil uji *Chi-square* diperoleh p value 0,000 yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sumber air bersih terhadap kejadian diare pada balita.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistina, dkk (2020) yang dilakukan di Puskesmas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa responden dengan sumber air minum kurang baik dan balita mengalami diare sebanyak 36 (69,2%) sedangkan keluarga dengan sumber air minum baik balita mengalami diare sebanyak 14 (33,3%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,001 < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan antara sumber air minum dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Beriwit wilayah kerja Puskesmas Puruk Cahu

Menurut Dinas Kesehatan Jawa barat pada tahun 2019 jumlah penemuan penderita penyakit diare di Provinsi Jawa Barat sebanyak 729.500 penderita dan mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 604.464 penderita lalu meningkat lagi pada tahun 2021 menjadi 881.093 penderita dimana 18,4% diantaranya terjadi pada balita.

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan pada tahun 2021 penyakit diare balita termasuk kedalam 10 besar penyakit baik itu rawat inap di rumah sakit maupun rawat inap di puskesmas dalam kurun waktu 2019 hingga 2021. Jumlah penderita diare balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lamelayung pada tahun 2020 sebanyak 188 penderita lalu pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 142 penderita kemudian pada tahun 2022 angka diare balita kembali meningkat pesat dengan angka 282 penderita dimana puskesmas lamelayung termasuk kedalam 10 besar puskesmas dengan angka diare balita sepanjang tahun 2020 hingga 2022.

Berdasarkan pada hasil survey awal berdasarkan data bulan Desember 2022 sampai Februari 2023 diketahui ada 282 balita yang tercatat diare di puskesmas Lemelayung maka diambil 10% dari total populasi untuk dimasukkan kedalam survey awal. Survey awal yang dilakukan kepada 28 orang ibu yang memiliki balita yang tersebar di tiga kelurahan di kecamatan kuningan, didapatkan hasil bahwa usia ibu balita berkisar yaitu usia produktif yaitu 24 – 36 tahun. 14% orang memiliki tingkat pendidikan SD. 17% orang memiliki tingkat pendidikan SMP dan 69% orang memiliki tingkat pendidikan SMA. Sebanyak 64% orang menggunakan air sumur sebagai sumber air minum dan sumber air bersih air minum. Sebanyak 50% mempunyai jamban sehat dan 50% orang mempunyai jamban yang kurang baik. Sebanyak 85% responden membuang sampah dengan pengelolaan sampah di kabupaten kuningan hampir semuanya sudah diangkut oleh truk sampah secara rutin. Sebanyak 57% orang tahu mengenai personal hygiene seperti cuci tangan

pakai sabun, penggunaan botol susu dan kebiasaan membuang tinja, penggunaan air minum dan air bersih serta penggunaan jamban. Sebanyak 100% atau seluruh ibu balita sudah diberi imunisasi pada anaknya.

Diare pada balita yang lambat ditangani dapat menyebabkan beberapa komplikasi seperti gangguan elektrolit, dehidrasi bahkan kematian. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui gejala dan karakteristik diare agar masyarakat lebih tanggap dan kejadian diare dapat ditangani. Menurut data LB-21 Puskesmas Lamepayung, sejak Februari hingga Maret 2023, kejadian diare balita terus meningkat. Pada bulan Februari 2023 sebanyak 17 kasus lalu meningkat menjadi 21 kasus pada bulan Maret dan kembali meningkat 24 kasus di bulan April 2023. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lamepayung Kabupaten Kuningan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini apakah terdapat faktor-faktor yang dapat berhubungan dengan kejadian diare di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lamepayung Tahun 2023 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lamelayung Tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis hubungan antara Personal Hygiene ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah puskesmas lamelayung tahun 2023.
- b. Menganalisis hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di wilayah puskesmas lamelayung tahun 2023.
- c. Menganalisis hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah puskesmas lamelayung tahun 2023.
- d. Menganalisis hubungan antara sumber air minum dengan kejadian diare pada balita di wilayah puskesmas lamelayung tahun 2023.

## **D. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Lingkup Penelitian**

Penelitian ini termasuk kedalam Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya bagian Epidemiologi Penyakit Menular.

### **2. Lingkup Materi**

Materi pada penelitian ini dibatasi hanya pada faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lamelayung.

### **3. Lingkup Tempat**

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lamepayung.

#### **4. Lingkup Sasaran**

Sasaran pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita dan berada di wilayah kerja UPTD Puskemas Lamepayung.

#### **5. Lingkup Metode**

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian survei dengan metode kuantitatif dan menggunakan desain *Case Control*

#### **6. Lingkup Waktu**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2023.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi UPTD Puskesmas Lamepayung**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan kebijakan untuk pelaporan kejadian penyakit diare khususnya diare pada balita.

#### **2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi bidang akademik dalam melakukan proses Pendidikan khususnya mengenai kejadian diare pada balita.

#### **3. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat membuat peneliti mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lamepayung tahun 2023.